

POTENSI PENGEMBANGAN AGROFORESTRI MASYARAKAT SEKITAR HUTAN ADAT GHIMBO POMUAN, KAMPAR, RIAU

*Potential for Agroforestry Development of Surrounding Communities Ghimbo Pomuan
Traditional Forest, Kampar, Riau*

Anna Juliarti^{*1}, Dodi Sukma RA¹, Rina Novia Yanti¹

¹ Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Lancang Kuning,
Jl. Yos Sudarso, KM 8 Rumbai, Pekanbaru 28264, Riau, Indonesia.

* Email : annibrahimaji@gmail.com

Diterima: 03/10/2022, Direvisi: 24/01/2023, Disetujui: 14/01/2023

ABSTRACT

*Agroforestry applied to community gardens/yards around the Ghimbo Pomuan Indigenous Forest has the potential to be developed. The purpose of the study was to analyze the potential for agroforestry development of the community around the Ghimbo Pomuan Indigenous Forest, Kampar Riau. The method used in this research is a survey method. The survey method was carried out by structured interviews through questionnaires, identifying and making an inventory of fruit trees and agriculture with agroforestry patterns. Interviews were conducted to determine the types of fruit trees and agricultural products that have the potential to be developed by the community around the Ghimbo Pomuan Indigenous Forest. The results showed that the respondent's perception of the agroforestry system based on the Likert scale value had an average of 4.01. This shows that the respondent's knowledge of the agroforestry system is good. There were 29 types of trees, fruit and, agricultural crops, consisting of 19 families and 27 genera which were planted in the garden/yard with the respondent's agroforestry pattern. Generally, tree species are dominated by fruit trees. The combination of species in the agroforestry pattern is dominated by woody plants, namely rubber (*Hevea brasiliensis*) and coconut (*Cocos nucifera*). Types of fruit plants are sweet orange, longan, and guava image (*Syzygium aqueum*). While agricultural crops are dominated by bananas, corn, and chilies. The choice of combination of types of plants with agroforestry patterns is dominated by banana with longan, matoa with rimbang, chili, imagjambu citra with cassava.*

Keywords; Agroforestry; customary forest; Ghimpo Pomuan, survey

ABSTRAK

Agroforestri yang diaplikasikan pada kebun/ pekarangan masyarakat sekitar Hutan Adat Ghimbo Pomuan berpotensi untuk dikembangkan. Tujuan penelitian untuk menganalisis potensi pengembangan agroforestri masyarakat sekitar Hutan Adat Ghimbo Pomuan, Kampar Riau. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Metode survey dilakukan dengan wawancara yang terstruktur melalui kuesioner, mengidentifikasi dan menginventarisasi pohon buah-buahan dan pertanian dengan pola agroforestri. Wawancara

dilakukan untuk mengetahui jenis-jenis pohon buah dan hasil pertanian yang berpotensi dikembangkan oleh masyarakat sekitar Hutan Adat Ghimbo Pomuan. Hasil penelitian bahwa nilai persepsi responden terhadap sistem agroforestri berdasarkan nilai skala *likert* mempunyai rata-rata 4.01. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden mengenai sistem agroforestri adalah baik. Jenis pohon kayu-kayuan, buah dan tanaman pertanian yang ditemukan sebanyak 29 jenis tanaman, terdiri dari 19 famili dan 27 genus yang ditanam di kebun/pekarangan dengan pola agroforestri milik responden. Umumnya jenis pohon didominasi pohon buah-buahan. Kombinasi jenis pada pola agroforestri didominasi tanaman berkayu yaitu karet (*Hevea brasiliensis*) dan kelapa (*Cocos nucifera*). Jenis tanaman buah-buahan yaitu jeruk manis, kelengkeng, dan jambu citra (*Syzygium aqueum*). Untuk tanaman pertanian didominasi oleh pisang, jagung, dan cabe. Pilihan kombinasi jenis tanaman pola agroforestri didominasi pisang dengan kelengkeng, matoa dengan rimbang, cabe, jambu citra dengan singkong.

Kata kunci; *Agroforestri; hutan adat; Ghimbo Pomuan; survei*

PENDAHULUAN

Agroforestri merupakan konsep lahan terpadu yang menggunakan interaksi tanaman pertanian dan kehutanan, memiliki produksi biomassa beragam dan perlindungan terhadap kondisi lingkungan dan sosial (Cardinael et al. 2017; Kaur et al. 2017; Suryani dan Dariah 2012; Tarigan et al. 2019). Dari kebun yang dimiliki petani dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari berupa hasil pertanian, kayu bakar, bahan bangunan, hasil buah, dan hasil lainnya (Wulandari, 2011). Kombinasi komoditas tersebut dapat dilakukan secara simultan dan atau bergantian.

Bentuk agroforestri secara umum mencakup kebun campuran, tegalan berpohon, ladang, lahan bera (belukar), kebun pekarangan, hutan tanaman rakyat yang lebih luas yang lebih kaya jenis (Hadi, 2013). Di beberapa daerah terutama di pedesaan, pengembangan kebun pekarangan bertujuan untuk memenuhi sumber pangan sehari-hari, atau sering disebut sebagai lumbung hidup atau warung hidup (Rahayu dan Prawiroatmodjo, 2005).

Aspek penting dalam penerapan agroforestri diantaranya aspek teknis agronomis, silvikultur, aspek sosial ekonomi serta aspek ekologi (Suharjito et al. 2003). Aspek teknis agronomis dan silvikultur yaitu kajian kesesuaian kombinasi antara tanaman kehutanan dan tanaman pertanian untuk mendapatkan produktivitas yang lebih tinggi (Ardini et al. 2020). Kajian aspek sosial ekonomi diantaranya mempelajari kombinasi jenis tanaman bagaimana yang dapat memberikan pendapatan yang menguntungkan bagi petani (Pradana et al. 2021). Kombinasi tanaman kehutanan diantaranya bertujuan untuk diambil buahnya, selain kayunya. Untuk tanaman pertanian umumnya berupa hasil yang dibutuhkan sehari-hari, misalnya cabe, jagung, kedelai, terong, dan lain sebagainya.

Hutan Adat Ghimbo Pomuan, Kampar merupakan hutan adat yang dimiliki oleh masyarakat Kampar. Saat ini masyarakat jarang memanfaatkan Hutan Adat sebagai sumber penghidupannya karena hanya sedikit hasil hutan bukan kayu yang dapat dimanfaatkan. Kayu tidak boleh ditebang, sehingga masyarakat hanya mengambil kayu kayu bakar, rotan, buah-buahan dari hutan. Kelimpahan hasil hutan non kayu tidak dapat diharapkan untuk menutupi kebutuhan masyarakat sekitar. Masyarakat sekitar Hutan Adat

Ghimbo Pomuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya menerapkan pola agroforestri. Mereka menanam di pekarangan dengan jenis kayu-kayuan, buah-buahan dan tanaman pertanian. Masyarakat yang mempunyai lahan luas akan ditanami karet atau pohon buah secara monokultur. Selama ini belum diketahui bagaimana potensi tanaman buah dan tanaman pertanian yang mereka kelola. Atas dasar tersebut di atas maka dilakukan penelitian dengan tujuan untuk menganalisis potensi pengembangan agroforestri masyarakat sekitar Hutan Adat Ghimbo Pomuan, Kampar, Riau.

METODE

Penelitian dilaksanakan di kebun/pekarangan masyarakat sekitar Hutan Adat Ghimbo Pomuan. Waktu penelitian 2 bulan, dimulai dari bulan Maret- April 2022. Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner, alat tulis, dan GPS (*Global Positioning System*).

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data dalam penelitian dapat dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dengan cara observasi, survey, explorasi, atau pengambilan sampel pada tiap-tiap desa lokasi penelitian. Jenis data tersebut diantaranya adalah data kuisioner responden, data identifikasi dan inventarisasi tanaman pertanian dengan pola agroforestri.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi/lembaga tertentu,serta studi pustaka yaitu jurnal,dan buku yang berhubungan dengan pokok penelitian. Jenis data tersebut antara lain data BPS dalam angka, data kependudukan masyarakat di desa setempat, dan lain-lain.

Metode Pengambilan Sampel

Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah metode *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu/dipilih (Sugiyono 2008). Sampel yang dipilih adalah masyarakat adat yang sering memanfaatkan hutan sebagai sumber penghidupannya.

Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode survey dan deskriptif. Metode survey dilakukan dengan wawancara yang terstruktur melalui kuesioner, mengidentifikasi dan menginventarisasi tanaman pertanian dengan pola agroforestri. Wawancara dilakukan untuk mengetahui potensi pengembangan agroforestri di kebun masyarakat di sekitar Hutan Adat GP, Kampar. Metode deskriptif dilakukan untuk menggambarkan hasil identifikasi

(Zellatifanny dan Mudjiyanto 2018) dan inventarisasi tanaman pertanian yang diinginkan masyarakat untuk ditanam di sela-sela pohon di kebun masyarakat sekitar Hutan Adat Ghimbo Pomuan (HA GP). Selanjutnya dapat dianalisis potensi pengembangan agroforestri masyarakat sekitar HA GP. Semua tanaman pada pola agroforestri dicatat nama lokal, dikoleksi dan diidentifikasi jenisnya.

Wawancara dilakukan dengan menggunakan metode *Rapid Rural Appraisal* (RRA). RRA merupakan metode penilaian keadaan masyarakat adat secara cepat dengan sedikit melibatkan masyarakat adat (Hidayat dan Sidik 2019). Metode ini digunakan untuk mengetahui persepsi masyarakat sekitar terhadap potensi pengembangan agroforestri di sekitar Hutan Adat Ghimbo Pomuan.

Responden dipilih berdasarkan kepemilikan kebun/pekarangan rumah yang menerapkan pola agroforestri di kebunnya. Pemilihan responden berdasarkan metode *purposive sampling*. Jumlah responden yang dipilih berjumlah 20 orang. Wawancara dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang berisi persepsi masyarakat terhadap pengembangan agroforestri di kebunnya. Wawancara dilakukan dari orang per orang (*face to face*) dengan menggunakan bahasa komunikasi yang mudah dipahami. Preferensi responden terhadap persepsi potensi pengembangan agroforestri dinilai dengan menggunakan skoring 1-5 (1= sangat kurang baik, 2 = kurang baik, 3 = cukup, 4 = baik, 5 = sangat baik). Penilaian terhadap pilihan jawaban responden disajikan pada Tabel 1.

Pengolahan data kuesiner menggunakan skala *likert*. Skala *likert* yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang terhadap serangkaian pernyataan mengenai suatu obyek tertentu (Sugiono 2008).

Tabel 1. Penilaian terhadap pilihan jawaban responden

Table 1. Assessment of respondents' answer choices

Nilai	Pengetahuan (knowledge)
5	Sangat mengetahui
4	Mengetahui
3	Cukup mengetahui
2	Tidak mengetahui
1	Sangat tidak tahu

Pemberian kategori tingkat pengetahuan 20 orang responden dibagi menjadi lima kelas yang diukur menggunakan rumus berikut ini:

$$Interval = \frac{Nilai\ tertinggi - Nilai\ terendah}{Banyaknya\ kelas} \quad Interval = \frac{Nilai\ tertinggi - Nilai\ terendah}{Banyaknya\ kelas} = \frac{5-1}{5} = 0,8$$

Penyusunan skala *likert* terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan yaitu menetapkan peubah yang akan diteliti, menentukan indikator-indikator yang dapat mengukur variabel yang diteliti, dan menurunkan indikator tersebut menjadi daftar pertanyaan atau kuesioner. Jawaban setiap instrumen yang menggunakan skala *likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai dengan sangat negatif. Berdasarkan interval, ditetapkan nilai persepsi responden terhadap potensi pengembangan agroforestri masyarakat sekitar Hutan Adat Ghimbo Pomuan yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai persepsi responden berdasarkan rata-rata nilai skala likert
Table 2. Respondents' perception value is based on the average value of the Likert scale

Interval nilai	Tingkat kompetensi
$4,20 \leq x \leq 5,00$	Sangat baik
$3,40 \leq x < 4,20$	Baik
$2,60 \leq x < 3,40$	Cukup
$1,80 \leq x < 2,60$	Buruk
$1,00 \leq x < 1,80$	Sangat buruk

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif bertujuan untuk mengubah kumpulan data mentah menjadi bentuk yang mudah dipahami dan bentuk yang lebih ringkas. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai persepsi yang dimiliki responden terhadap pertanyaan kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden merupakan orang yang dipilih untuk dimintai jawaban berdasarkan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Penggalan jawaban responden dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara langsung dari responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Responden dipilih secara sengaja yaitu masyarakat yang menerapkan pola agroforestri di kebun/pekarangan masyarakat. Masyarakat tersebut merupakan masyarakat adat yang tinggal di sekitar Hutan Adat Ghimbo Pomuan (HA GP). Jumlah sampel yang dipilih sebanyak 20 responden. Daftar pertanyaan responden berkaitan dengan identitas responden seperti nama, umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, jumlah keluarga, dan pendapatan perbulan. Data karakteristik responden agroforestri disajikan pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Karakteristik responden agroforestri
 Table 3. Characteristics of agroforestry respondents

No	Karakteristik Responden	Kategori	Masyarakat sekitar HA GP	
			Σ	%
1	Umur	17-29	6	30
		30-54	10	50
		≥ 55	4	20
2	Jenis Kelamin	Laki-laki	6	30
		Perempuan	14	70
3	Pendidikan	SD	7	35
		SMP	9	45
		SLTA	4	20
		PT	-	-
4	Pekerjaan	Petani	10	50
		Wiraswasta	-	-
		PNS	-	-
		IRT (Ibu Rumah Tangga)	10	50
5	Jumlah Keluarga	0-2 jiwa	6	30
		3-5 jiwa	14	70
6	Besarnya Pendapatan	< 5 juta	10	50
		5-10 juta	10	50
		> 10 juta	-	-

Keterangan: Σ (jumlah); % (persentase)

Note: Σ (amount); % (percentage)

Kategori usia berdasarkan Hudiyani et al. (2017) dibagi menjadi tiga, yaitu usia muda (17-29 thn), usia sedang (30-54 thn), dan usia tua (≥ 55 thn). Berdasarkan Tabel 3, jumlah responden (20 orang) berdasarkan usia, menunjukkan usia responden terbanyak termasuk dalam usia sedang, yaitu 10 orang responden (50%). Usia muda berjumlah 6 orang atau 30%, dan usia tua berjumlah 4 orang atau 20%. Secara umum bahwa jumlah responden termasuk dalam usia produktif, yaitu 16 orang atau 80%. Usia seseorang merupakan salah satu faktor penentu dalam melakukan aktivitas. Usia muda atau produktif dapat

mempengaruhi tingkat produktivitas seseorang (Ukkas, 2017). Semakin muda usia seseorang, akan semakin produktif sehingga akan semakin tinggi pendapatan yang dihasilkan, begitu pula sebaliknya. Usia petani sangat penting dalam kegiatan budidaya tanaman dan pemanenan hasil pertanian dan buah.

Jumlah responden berdasarkan jenis kelamin, terdiri atas responden pria sebanyak 6 responden (30%), dan responden perempuan sebanyak 14 responden (70%). Berdasarkan data yang diperoleh, responden dengan jenis kelamin perempuan diperoleh paling besar. Hal ini disebabkan karena pada saat wawancara, suami mereka sedang di kebun/ladang. Umumnya masyarakat sekitar HA GP (Hutan Adat Ghimbo Pomuan) berprofesi sebagai petani, baik laki-laki maupun perempuan dalam sebuah keluarga. Perempuan pada umumnya berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan di sela-sela waktu membantu suami untuk menanam pohon dan tanaman pertanian dalam pola agroforestri di kebun/pekarangan mereka. Laki-laki lebih banyak berkiprah di kebun mereka dan berperan aktif dalam pengelolaan kebun baik dalam proses, penanaman, perawatan, pemanenan dan pemasaran hasil produknya ke pasar.

Responden berdasarkan tingkat pendidikannya menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terbanyak adalah tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 9 orang atau 45%, lulusan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 7 orang atau 35% dan SLTA sebesar 20%. Secara umum responden berpendidikan masih rendah, tidak satupun responden yang berpendidikan tingkat perguruan tinggi. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat pemahaman ilmu dan pengetahuan yang didapat baik formal maupun informal (Wanimbo, 2022). Dalam hal ini pemahaman/ pengetahuan tentang aplikasi agroforestri pada kebun/pekarangan mereka. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir petani dalam pengembangan usahanya terutama pemanfaatan lahan yang dapat menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi tingkat pengetahuan dan kemampuan petani dalam mengelola kebunnya.

Responden berdasarkan tingkat pekerjaan, bahwa profesi petani merupakan profesi terbanyak pada masyarakat sekitar HA GP, sebanyak 10 orang (50%) dan profesi sebagai ibu rumah tangga sebanyak 10 orang (50%). Meskipun responden sebesar 50% adalah ibu rumah tangga, namun mereka dapat mewakili suaminya sebagai petani. Karena pada saat wawancara bapak-bapaknya sedang berada di kebun/ladang mereka. Sehingga dapat dikatakan bahwa profesi responden semuanya adalah sebagai petani. Tingkat pekerjaan yang dijalani oleh responden menentukan keberhasilan pengembangan pola agroforestri di kebun/pekarangan mereka.

Responden berdasarkan jumlah keluarga dibagi menjadi dua tingkat yaitu 0-2 orang dan 3-5 orang. Rata-rata jumlah keluarga adalah sebanyak 3-5 orang, yaitu sebanyak 14 orang atau 70%. Jumlah keluarga berkaitan dengan jumlah tanggungan keluarga. Jumlah tanggungan keluarga dapat mempengaruhi besarnya kebutuhan dan potensi tenaga kerja keluarga yang tersedia yang dapat membantu kepala keluarga dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Tanggungan keluarga merupakan salah satu alasan utama bagi anggota rumah tangga turut serta dalam membantu kepala rumah tangga untuk memperoleh penghasilan (Hanum, 2018).

Responden berdasarkan tingkat pendapatan perbulan menunjukkan bahwa 10 mempunyai penghasilan berkisar <5 juta, dan 10 orang berpenghasilan antara 5 -10 juta. Penghasilan petani sifatnya fluktuatif tergantung dari harga pasaran hasil tani/kebun yang mereka jual. Dari hasil wawancara kisaran pendapatan per bulan dari hasil kebun adalah 1,3 juta - 6 juta. Hasil kebun yang mereka dapat sebagian dikonsumsi sendiri (subsisten) dan sebagian lagi dijual. Hasil kebun mereka bersifat mingguan, bulanan dan tahunan. Hasil kebun mingguan, diantaranya rimbang, cabe, pepaya, dan daun singkong. Hasil panen bulanan diantaranya pisang, jagung, karet, jambu, kopi, belimbing, kelapa, dan lain-lain. Hasil panen tahunan berupa kelengkeng, mangga, duku, matoa, rambutan, jengkol, petai, dan tanaman buah-buahan lainnya. Bagi petani yang mempunyai kebun kopi, karet dan coklat monokultur mendapatkan hasil yang lebih tinggi. Mereka merasa cukup dengan pendapatan tersebut karena kebutuhan sayuran dan buah-buahan dapat dipenuhi dari kebun mereka. Pendapatan lain selain dari kebun, yaitu berasal dari hasil ternak sapi, kambing dan ayam.

Persepsi Responden terhadap Sistem Agroforestri yang telah dilakukan

Konsep budidaya tanaman kayu-kayuan dan tanaman pertanian dalam pola agroforestri sudah dilakukan tanpa mereka sadari. Istilah agroforestri tidak terlalu dipahami oleh para responden. Para responden mulai memahami ketika dikenalkan istilah tumpangsari. Mereka sudah mempraktekkan agroforestri secara turun menurun, tetapi pola kombinasi tanaman yang tidak beraturan, kecuali mereka yang mempunyai kebun karet. Pengembangan agroforestri dengan mengkombinasikan tanaman kayu-kayuan dengan tanaman pertanian di lahan pertanian dianggap memiliki efek positif terhadap sifat fisik dan kimia tanah (Suryani dan Dariah, 2012; Mayrowani dan Ashari, 2011). Konsep ini dapat melindungi lahan pertanian dari erosi tanah, meningkatkan iklim mikro dan memenuhi kebutuhan petani terhadap kayu bakar, bahan konstruksi bangunan, pakan ternak, dan bahan pagar dan juga dapat memenuhi kepentingan sosial, ekonomi, dan ekologi masyarakat (Idjudin dan Marwanto, 2008).

Nilai persepsi responden terhadap sistem agroforestri berdasarkan nilai skala *likert's* mempunyai rata-rata 4.01. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden mengenai sistem agroforestri adalah baik. Masyarakat adat di lokasi penelitian mengelola lahan dan kebunnya dengan sistem agroforestri yaitu sistem penggunaan lahan yang mengkombinasikan komponen kehutanan dengan tanaman pertanian/perkebunan. Pola agroforestri yang mereka terapkan diantaranya ,dengan mengkombinasikan pisang dengan kelengkeng, rimbang, cabe dengan matoa, jambu citra dengan singkong, dan lain-lain.

Keanekaragaman Jenis Tanaman pada Pola Agroforestri

Hasil pengamatan di lapangan, ditemukan 29 jenis tanaman buah lokal yang terdiri dari 19 famili dan 27 genus. Kebun agroforestri milik responden umumnya berada di pekarangan rumah atau di kebun dekat rumah. Jenis pohon yang ditanam didominasi jenis buah-buahan. Keanekaragaman jenis pohon buah yang tumbuh di sekitar HA GP sangat berpotensi untuk

meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Sistem agroforestri yang diterapkan oleh petani didominasi kombinasi tanaman berkayu yaitu karet (*Hevea brasiliensis*) dan kelapa (*Cocos nucifera*). Jenis buah-buahan didominasi jeruk manis, kelengkeng, dan jambu citra (*Syzygium aqueum*). Untuk tanaman pertanian didominasi oleh pisang, jagung, dan cabe. Ketiga jenis ini ditanam sebagai tanaman sela diantara pohon berkayu atau pohon buah. Tanaman jenis kopi dan coklat berjumlah cukup banyak, kepemilikannya dimiliki oleh 1 orang responden. Petani umumnya menanam berbagai jenis tanaman secara acak, tidak berjarak, dan mempunyai kombinasi tanaman yang berbeda-beda tergantung kebutuhan. Alasan petani menanam jenis buah jeruk manis, kelengkeng, dan jambu citra, pisang liliin adalah karena buahnya lebat, manis, harganya cukup tinggi, dan mudah dirawat. Jenis buah-buahan tersebut ditanam dengan pola agroforestri dengan kombinasi jenis karet dan kelapa.

Kombinasi jenis tanaman pada pola agroforestri yang sering dijumpai pada lahan responden adalah kelengkeng dan pisang liliin. Kombinasi ini sangat produktif, cepat berbuah, dan mudah perawatannya. Pohon Kelengkeng berbunga pada umur 5-6 tahun. Buah kelengkeng matang 5 bulan setelah bunga mekar. Pohon Kelengkeng berbuah 2 kali dalam setahun (Mariana & Sugiyatno, 2013). Pisang liliin ditanam oleh hampir semua responden. Pisang ini tidak berhenti berbuah karena anakan pisang cukup banyak. Buahnya dapat dipanen setelah 80-90 hari setelah keluarnya jantung pisang (Cahyono 2002). Alasan tersebut di atas menyebabkan kombinasi Kelengkeng dan pisang paling diminati oleh masyarakat. Berbagai jenis tanaman buah lokal yang ditemukan di kebun masyarakat, disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Jenis tanaman buah dan tanaman pertanian di agroforestri masyarakat sekitar
Table 4. Types of fruit crops and agricultural crops in the agroforestry of the surrounding community

No	Nama Lokal	Nama Jenis	Famili	Jumlah
1	Rambutan	<i>Nephelium lappaceum</i>	Sapindaceae	24
2	Matoa	<i>Pometia pinata</i>	Sapindaceae	23
3	Kelengkeng	<i>Dimocarpus longan</i>	Sapindaceae	28
4	Petai	<i>Parkia speciosa</i>	Fabaceae	10
5	Jambu Citra	<i>Syzygium aqueum</i>	Myrtaceae	38
6	Jengkol	<i>Archidendron pauciflorum</i>	Fabaceae	15
7	Cempedak	<i>Arthocarpus campaden</i>	Moraceae	2
8	Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	Moraceae	4
9	Sirsak	<i>Anona muricata</i>	Annonaceae	1
10	Durian	<i>Durio zibethinus</i> L.	Malvaceae	14
11	Mangga	<i>Mangifera indica</i>	Anacardiaceae	10
12	Manggis	<i>Garcinia mangostana</i>	Clusiaceae	10

13	Duku	<i>Lansium domesticum</i>	Meliaceae	1
14	Belimbing	<i>Averrhoa carambola</i>	Oxalidaceae	5
15	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i> L	Arecaceae	57
16	Karet	<i>Hevea braziliensis</i>	Euphorbiaceae	800
17	Jeruk manis	<i>Citrus sinensis</i>	Rutaceae	56
18	Pepaya	<i>Carica papaya</i>	Caricaceae	15
19	Terong	<i>Solanum melongena</i>	Solanaceae	30
20	Rimbang	<i>Solanum nigrum</i>	Solanaceae	10
21	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	Zingiberaceae	10
22	Kunyit	<i>Curcuma domestica</i>	Zingiberaceae	18
23	Cabe	<i>Capsicum annum</i>	Solanaceae	47
24	Coklat	<i>Theobroma cacao</i> L.	Malvaceae	56
25	Pisang	<i>Musa acuminata</i>	Musaceae	199
26	Markisa	<i>Passiflora edulis</i>	Passifloraceae	30
27	Serai	<i>Cymbopogon nardus</i>	Poaceae	59
28	Jagung	<i>Zea mays</i>	Poaceae	150
29	Kopi	<i>Coffea arabica</i>	Rubiaceae	100

Keterangan: 1-14 (tanaman buah pohon), 15-29 (Tanaman pertanian)

Note: 1-14 (tree fruit), 15-29 (agriculture crops)

Sumber: Data primer (2022)

Resources: Primary data (2022)

Umumnya responden mengatakan bahwa penanaman di lahan kebun dengan pola agroforestri dilakukan secara tidak beraturan diantara tanaman yang masih kosong. Responden berharap pemerintah daerah memberikan dukungan dengan pembinaan secara kontinyu kepada petani dengan melalui pelatihan dan bantuab bibit buah-buahan.

Nilai Ekonomi Buah-Buahan Lokal

Berdasarkan hasil wawancara dan survey pasar menunjukkan bahwa harga buah lokal yang ditanam dengan pola agroforestri sangat ekonomis. Hasil panen buah petani berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat desa sekitar HA GP. Pohon buah yang ditemukan berjumlah 19 jenis. Dari 19 jenis pohon buah, jenis kelengkeng, durian, jambu citra, rambutan, dan pisang lilin yang diperjualbelikan. Jenis pohon buah lainnya dikonsumsi sendiri atau dibagi-bagikan kepada tetangga. Nilai ekonomi pohon buah I disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Nilai ekonomi tanaman buah lokal

Table 5. Economic value of local fruit crops

No	Nama Lokal	Nama Jenis	Panen/th	Harga Pasaran (Rp)	Pendapatan/Tahun (Rp)
1	Rambutan	<i>Nephelium lappaceum</i>	200 kg	20.000/kg	4.000.000
2	Matoa	<i>Pometia pinata</i>	20 kg	35.000/kg	175.000
3	Kelengkeng	<i>Dimocarpus longan</i>	100kg	56.000/kg	5.600.000
4	Jambu citra	<i>Syzygium aqueum</i>	25kg	5000/kg	125.000
5	Cempedak	<i>Arthocarpus campaden</i>	40 buah	42.000/kg	1.680.000
6	Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	40 buah	25.000/kg	1.000.000
7	Coklat	<i>Theobroma cacao</i>	60kg	30.000/kg	1.800.000
8	Durian	<i>Durio zibethinus</i>	70 buah	65.000/bh	4.550.000
9	Petai	<i>Parkia speciosa</i>	45 kg	20.000/kg	900.000
10	Jengkol	<i>Archidendron pauciflorum</i>	70 kg	1500/kg	105.000
11	Jeruk manis	<i>Citrus sinensis</i>	50kg	33.000/kg	1.650.000
12	Manggis	<i>Garcinia mangostana</i>	30kg	35.000/kg	1.050.000
13	Mangga	<i>Mangifera indica</i>	30kg	30.000/kg	900.000
14	Sirsak	<i>Annona muricata</i>	40kg	25.000/kg	1.000.000
15	Belimbing	<i>Averrhoa carambola</i>	25kg	25.000/kg	625.000
16	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	90 buah	5000/buah	450.000
17	Pisang	<i>Musa acuminata</i>	1 tandan	8000/sisir	64.000
18	Pepaya	<i>Carica papaya</i>	40kg	8000/kg	320.000
19	Duku	<i>Lansium domesticum</i>	80kg	15.000/kg	1.200.000

Sumber: Data Primer (2022)

Resources: Primary data (2022)

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa pohon buah dan tanaman pertanian potensial untuk meningkatkan pendapatan petani sekitar HA GP, karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi di pasaran serta banyak peminatnya (Insusanty et al. 2017). Pengembangan pohon buah di sekitar HA GP perlu dikembangkan dan ditingkatkan kuantitas maupun kualitasnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Nilai persepsi responden terhadap sistem agroforestri berdasarkan nilai skala *likert's* mempunyai rata-rata 4.01. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden mengenai sistem agroforestri adalah baik.

Jenis pohon kayu-kayuan, buah dan tanaman pertanian yang ditemukan sebanyak 29 jenis tanaman, terdiri dari 19 famili dan 27 genus yang ditanam di kebun/pekarangan dengan pola agroforestri milik responden. Umumnya jenis pohon didominasi pohon buah-buahan. Kombinasi jenis pada pola agroforestri didominasi tanaman berkayu yaitu karet (*Hevea brasiliensis*) dan kelapa (*Cocos nucifera*). Jenis tanaman buah-buahan yaitu jeruk manis, kelengkeng, dan jambu citra (*Syzygium aqueum*). Sedang tanaman pertanian didominasi oleh pisang, jagung, dan cabe.

Pilihan kombinasi jenis tanaman pola agroforestri didominasi pisang dengan kelengkeng, matoa dengan rimbang, cabe, jambu citra dengan singkong.

Perlu segera dilakukan pembinaan agroforestri oleh pemerintah agar potensi tanaman dengan pola agroforestri dapat ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardini, M., Marsela, A., Mustika, R., Subakti, R., Khairani, S., & Suwardi, A. B. (2020). Potensi Pengembangan Agroforestri Berbasis Tumbuhan Buah Lokal. *Jurnal Ilmiah Pertanian*, 17(1): 27-34.
- Cahyono, B. (2002). Pisang Usaha Tani dan Penanganan Pascapanen. Yogyakarta: Kanisius.
- Cardinae, I. R., Chevallier, T., Cambou, A., Beral, C., Barthes, B.G., Dupraz, C., Durand, C., Kouakoua, E. & Chenu, C. (2017). Increased soil under agroforestry: A survey of six different sites in France. *Agriculture Ecosystem Environment*, 236:243–255.
- Hadi, E.E.W. (2013). *Tumbuhan Bawah Dominan Penghasil Bahan Obat Herbal Pada Sistem Agroforestri*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Hanum, N. (2018). Pengaruh pendapatan, jumlah tanggungan keluarga dan pendidikan terhadap pola konsumsi rumah tangga nelayan di Desa Seuneubok Rambong Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1), 75-84
- Hidayat, Y., & Sisik, A.F. (2019). Valuasi ekonomi komunitas adat di dalam dan sekitar kawasan hutan. *Jurnal Kajian*, 24(2): 89-102.
- Idjudin, A.A. & Marwanto, S. (2008). Reformasi pengelolaan lahan kering untuk mendukung swasembada pangan. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 2(2), 115-125.
- Insusanty, E., Ratnaningsih, A.T. & Mukasyaf, A.A. (2017). Nilai ekonomi buah-buahan sebagai HHBK di Desa Kampung Tengah, Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 14(1), 96-104.
- Kaur R., Sharma, M. & Puri, S. (2017). Impact of tree management on the growth and biomass production behavior of *Zea mays* under an Agroforestry System in Solan District of Himachal Pradesh. *Imperial Journal of Interdisciplin Restoration*, 3(2), 502–

510.

- Mariana, B.D. & Sugiyatno, A. (2013). Keragaman morfologi dan genetik lengkung di Jawa Tengah dan Jawa Timur. *Informatika Pertanian*, 22(2), 95-102.
- Mayrowani, H. & Ashari. (2011). Pengembangan agroforestri untuk mendukung ketahanan pangan dan pemberdayaan petani sekitar hutan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 29(2), 83-98
- Pradana, Y.A., Yussy, Y., Jembar., Jaya, A., Antang, E.U., & Gunawan, H. (2021). Meningkatkan penghasilan petani sengon untuk mendukung restorasi kawasan gambut dengan model agroforestri di desa Gohong, Kabupaten Pulau Pisau. *Jurnal Pengabdian Kampus*, 8(1): 11-25.
- Rahayu, S. & Prawiroatmodjo, S. (2005). Keanekaragaman Tanaman pekarangan dan Pemanfaatannya di Desa Lempeapi, Pulau Wawoni Sulawesi Tenggara, *J. Tek. Ling*, 6(2), 360-364.
- Sugiyono. (2008). Metode Penelitian Bisnis. Bandung: Alfabeta.
- Suhajito, D., Sundawati, L., Suyanto. & Utama, SR. (2003). *Aspek Sosial Ekonomi dan budaya Agroforestri*. Buku Ajar. Bogor: Word Agroforestri Centre (ICRAF)
- Suryani, E. & Dariah, A. (2012). Peningkatan produksi tanah melalui sistem agroforestri. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 6(2), 101–109.
- Tarigan, PL., Tohari. & Suryanto, P. (2019). Physiological response from upland rice varieties to the firrow with organic matter on agroforestry systems with Cajuput (*Melaleuca leucadendron* L). *Journal of Sustainable Agriculture*, 34(2), 223–231.
- Wulandari, C. (2011). *Agroforestri: Kesejahteraan Masyarakat dan Konservasi Sumberdaya Alam*. Lampung: Universitas Lampung.
- Zellatiffany, C.M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe penelitian deskripsi dalam ilmu komunikasi. *Jurnal Diakom*, 1(2): 83-90.